

Penetapan Harga Karet dalam Perspektif Ekonomi Islam dan Dampaknya terhadap Pendapatan Petani (Studi pada Masyarakat Desa Gajah Mati Kabupaten Bengkulu Tengah)

Tari Diana Putri, Nurul Hak, Romi Adetio Setiawan

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu

Correspondence: taridiana@mail.uinfasbengkulu.ac.id, nurul_hak@mail.uinfasbengkulu.ac.id,

Romiadetio@mail.uinfasbengkulu.ac.id

ABSTRAK

Harga merupakan penentuan dari suatu nilai barang atau jasa yang berupa uang dan harus mencerminkan keuntungan antara pembeli dan penjual. Dalam ekonomi Islam mengajarkan bahwasanya harga pasar itu sesuai dengan kehendak Allah yang *sunnatullah* yakni ditentukan oleh hukum permintaan dan penawaran yang tidak boleh diintervensi oleh pihak manapun. Kemudian pengaruhnya terhadap penetapan harga pada pendapatan menjadi salah satu tolak ukur dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Adapun tujuannya dari penetapan harga yakni adanya keseimbangan harga di pasar agar dapat menjaga *kemaslahatan* sehingga tidak adanya masyarakat yang merasa terzalimi. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan atau *Field Research*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penetapan harga karet di Desa Gajah Mati ditinjau dalam ekonomi Islam berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah sebagai tokoh ilmuwan muslim belum sesuai dengan konsep ekonomi Islam, karena adanya intervensi dari berbagai pihak lain selain itu masih adanya tindakan kecurangan yang dilakukan. Sehingga ada pihak yang merasa terzalimi yaitu para petani maupun tengkulak yang merasa dirugikan. Adapun dampaknya terhadap pendapatan petani pada masyarakat di Desa Gajah Mati sangatlah berpengaruh. Dimana pendapatan masyarakatnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari termasuk kebutuhan primer, sekunder, dan tersier yang masih kurang memadai. Hal ini disebabkan oleh pendapatan petani yang menurun dikarenakan harga karet yang sering kali mengalami perubahan harga.

Kata kunci : penetapan harga, pendapatan, ekonomi islam

ABSTRACT

Price is a determination of the value of goods or services in the form of money and must reflect the profits between the buyer and seller. Islamic economics teaches that market prices are in accordance with the sunnatullah will of Allah, namely determined by the law of supply and demand which cannot be intervened by any party. Then the influence on price setting on income becomes one of the benchmarks for improving people's welfare. The aim of setting prices is to balance prices in the market in order to maintain benefits so that no one feels wronged. This research uses a qualitative research approach using field research or Field Research. The results of this research indicate that rubber price determination in Gajah Mati Village is viewed in Islamic economics based on the theory put forward by Ibnu Taimiyah as a Muslim scientist figure which is not in accordance with the concept of Islamic economics, because there is intervention from various other parties besides that there are still acts of fraud being committed. . So there are parties who feel oppressed, namely farmers and middlemen who feel disadvantaged. The impact on farmers' income in the community in Gajah Mati Village is very influential. Where people's income is used to meet daily needs including primary, secondary and tertiary needs which are still inadequate. This is caused by farmers' income decreasing due to rubber prices which often experience price changes.

Keywords: price setting, income, Islamic economics

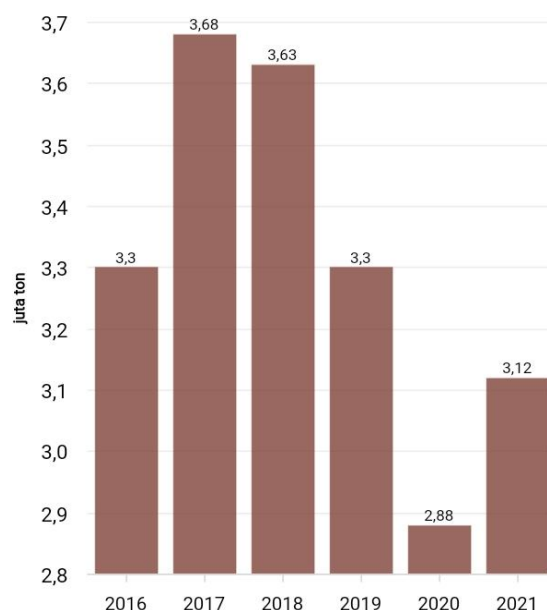
PENDAHULUAN

Pembangunan Ekonomi merupakan salah satu strategi dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat yang bertujuan untuk memperluas kesempatan kerja, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan dapat menggerakkan proses kegiatan ekonomi dari sektor primer ke arah sektor sekunder dan tersier. hal ini dimaksudkan untuk mengupayakan agar meningkatnya pendapatan masyarakat yang diikuti pemerataan yang sebaik-baiknya sehingga masyarakat akan mendapatkan kehidupan yang layak dan sejahtera (Kasman, 2009). Salah satu program yang memiliki peranan

penting dalam pembangunan ekonomi yakni berasal dari komoditi perkebunan. Diantaranya dalam sektor perkebunan getah karet alam yang sangat berperan aktif dalam meningkatkan pembangunan ekonomi dan tidak hanya secara ekonomi melainkan juga secara sosial. Dimana tidak hanya sebagai sumber penghasilan bagi negara tetapi juga sebagai pendapatan bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dalam pencapaiannya, getah karet memberikan penghasilan yang cukup besar kepada negara melalui perannya sebagai komoditas ekspor. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya produksi karet di Indonesia yang secara terus menerus setiap tahun. Dimana produksi karet ini sekitar 80% diekspor ke berbagai negara dan sisanya dikonsumsi dalam negeri. Hingga saat ini Indonesia merupakan penghasil karet kedua terbesar setelah Thailand (Perdana, 2019). Hal ini terjadi karena Indonesia memiliki luas areal perkebunan karet sebesar 14 juta hektar lebih, sehingga merupakan negara dengan perkebunan terluas di dunia. Adapun luas perkebunan ini terbagi kedalam beberapa kepemilikan diantaranya sekitar 11,2 juta hektar (80%) merupakan perkebunan yang dikelola oleh rakyat. Dan selebihnya dikelola oleh perkebunan besar milik swasta (PBS) dan perkebunan besar Negara (PBN). Sehingga dalam penghasilannya, perkebunan karet ini memberikan sumbangan yang sangat besar kepada perekonomian Indonesia.

Gambar 1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2021 Indonesia memproduksi getah karet sebanyak 3,12 juta ton, dimana jumlah tersebut mengalami peningkatan sebanyak 8,2% jika dibandingkan pada tahun 2020 yang hanya memproduksi sebanyak 2,88 juta ton (Rizaty, 2021). Provinsi Bengkulu adalah penghasil komoditi perkebunannya yang terkenal yaitu salah satunya getah karet alam. Selain itu, Provinsi Bengkulu termasuk ke dalam 10 besar produksi sentra karet pada tahun 2020. Dimana Pada tahun 2022, Provinsi Bengkulu memiliki Luas areal perkebunan karet mencapai 112.873 Hektar yang menghasilkan getah karet sebanyak 103.399 ton. Dimana seluas 6.832 Hektar areal perkebunan yang dikelola oleh perusahaan merupakan lahan tanaman yang belum menghasilkan, dan seluas 101.458 Hektar tanaman yang menghasilkan, serta seluas 4.583 Hektar tanaman yang berpotensi tidak menghasilkan. Sehingga produksi karet alam di Provinsi Bengkulu mencapai 1.019 kg/ha dengan jumlah petani sebanyak 77.407 KK dan tenaga kerja sebanyak 8.429 (Dirjen Perkebunan Kementan RI, 2022).



Sumber : Databoks

Gambar 1
Produksi Karet Alam Indonesia (2016-2021)

Harga karet yang selalu mengalami perubahan akan berdampak pada tingkat pendapatan petani karet. Dimana pendapatan ini juga dipengaruhi oleh ketidakseimbangan permintaan dan

penawaran. Dapat dilihat bahwa ketika banyaknya akan permintaan suatu barang maka harga yang ditawarkan akan rendah. begitu juga sebaliknya, jika barang yang diminta sedikit maka harga yang ditawarkan akan tinggi. Pendapatan merupakan salah satu tolak ukur yang dijadikan sebagai ukuran tingkat kesejahteraan masyarakat yang sesuai dengan ajaran Islam. selain itu, ada hal lain yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani yakni jumlah produksi karet yang dihasilkan oleh para petani (Maryadi dan Bidarti, 2021)

Tabel 1
Fluktuasi Harga Karet Periode 2018-2022

Tahun	Harga Karet Rata-rata
2018	Rp 9.000 – Rp 6.900
2019	Rp 8.000 – Rp 7.500
2020	Rp 7.500 – Rp 3.500
2021	Rp 10.000 – Rp 9.000
2022	Rp 12.700 – Rp 9.000

Sumber : data olahan

Dengan harga karet yang mengalami perubahan setiap tahunnya, maka membuat para petani mencari solusi agar dapat mencukupi kebutuhan mereka. Dimana pendapatan yang dihasilkan sebagai petani karet masih mengalami kondisi finansial yang tidak stabil. Sehingga hal ini membuat kesejahteraan para petani terganggu (Kurnia, 2022). Ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi harga karet sehingga tidak normal yakni adanya praktik monopoli dan persaingan yang tidak sehat diantaranya penyalahgunaan kelemahan pada keadaan sumber daya manusia, rendahnya pengetahuan yang dimiliki atau didesak oleh keadaan untuk memenuhi kebutuhannya, tindakan penipuan dan informasi yang terbatas serta tidak adanya transparansi dalam melakukan transaksi (Humairoh, 2020). Berdasarkan hasil observasi awal, fluktuasi harga karet yang tidak pasti menjadikan para petani karet memilih untuk mencari kerja sampingan seperti bekerja sebagai kuli bangunan, berdagang sayuran, membuka warung manisan, dan profesi lainnya. Para petani karet merasa bahwa tanpa adanya pekerjaan sampingan maka akan berdampak pada perekonomian keluarganya, tujuan para petani melakukan pekerjaan sampingan ini guna memenuhi kebutuhannya, termasuk kebutuhan primer, sekunder, dan tersier yang masih kurang memadai.

Dengan tidak stabilnya harga karet, sehingga akan berdampak pada pendapatan petani di Desa Gajah Mati Kecamatan Semidang Lagan Kabupaten Tengah dalam perspektif Islam maka peneliti tertarik untuk membahasnya. Dimana pendapatan petani karet ini dipengaruhi oleh ketidakseimbangannya harga sehingga pendapatan petani karet mendapatkan hasil yang tidak mencukupi, bahkan berpenghasilan yang cukup rendah. Hal ini dikarenakan tingginya kebutuhan dan biaya hidup yang cukup mahal sehingga nilai tukar subsisten petani menurun. Selain itu, pendapatan berdampak juga terhadap tingkat kesejahteraan pada masyarakat sehingga petani mengalami perubahan sumber penghasilan dan modal sosial yaitu alokasi pengeluaran, konsumsi pangan rumah tangga dan modal finansial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penetapan harga karet dalam perspektif ekonomi Islam dan dampaknya terhadap pendapatan petani (studi pada masyarakat Desa Gajah Mati Kabupaten Bengkulu Tengah).

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan atau *field research* dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gejala, fakta, atau peristiwa secara sistematis dan tepat dalam kaitannya terhadap populasi atau tempat tertentu (Hardani dkk, 2020). Adapun sumber data yang didapatkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, diantaranya data primer dan data sekunder.

HASIL

Penetapan Harga Karet Di Desa Gajah Mati Kecamatan Semidang Lagan Kabupaten Bengkulu Tengah

Harga memainkan peranannya dalam kelangsungan hidup dan merupakan penentuan dari nilai barang atau jasa dalam bentuk uang. Selain itu, penetapan harga memiliki dampak yang sangat

signifikan terhadap posisi dan kinerja masyarakat sehingga dapat dijadikan sebagai tolak ukur ketika sedang mengalami kesulitan dalam menilai kualitas produk yang ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan (Nuryadin, 2007). Dalam Islam, harga merupakan kesepakatan antara penjual dan pembeli atas suatu barang atau jasa dalam melakukan transaksi. Dimana kesepakatan ini dilakukan dengan sama-sama ridha antara kedua belah pihak dalam suatu perjanjian. Apabila penetapan harga ini dilakukan dengan cara memaksa dan tidak menggunakan prinsip keadilan sehingga akan menimbulkan kemudharatan, maka hal ini tidaklah boleh dilakukan bahkan sangat ditekankan untuk tidak dilakukan dalam agama. Namun ketika menetapkan harga tersebut memiliki kemaslahatan dan menggunakan prinsip keadilan bagi masyarakat maka hal ini sangat boleh dilakukan (Qardhawi, 1997).

Dalam penetapan harga getah karet di Desa Gajah Mati Kecamatan Semidang Lagan Kabupaten Bengkulu Tengah pada saat ini masih berpatokan terhadap harga tinggi maupun harga dasar yang telah ditetapkan oleh perusahaan PT. Bumi Angkasa Makmur (BAM) yang berlokasi di Desa Kembang Seri Bengkulu Tengah. Perusahaan PT Bumi Angkasa Makmur (BAM) merupakan perusahaan *manufacturing* yang bergerak dibidang pengolahan karet alami menjadi karet remah. Perusahaan ini berpusat di jalan Abdullah Muis Kota Jakarta dengan memiliki dua pabrik yang berlokasi di Jambi dan Bengkulu. Saat ini Perusahaan PT. Bumi Angkasa Makmur (BAM) menetapkan harga karet tertinggi sebesar Rp 9.500 kepada setiap tengkulak dengan memperhitungkan kualitas getah karetnya. Oleh karena itu, para tengkulak dalam menetapkan harga karet kepada setiap petani juga memperhitungkan kualitas getah karetnya. Dimana untuk kualitas getah karet yang masuk dalam kategori A yakni tidak mengandung kadar air dan bersih dari kotoran serpihan kayu sebesar Rp 7.800 dan untuk kualitas getah karet yang masuk dalam kategori B yakni masih mengandung kadar air yang sedikit dan tidak bersih dari kotoran serpihan kayu sebesar Rp 7.500 serta kualitas getah karet yang masuk dalam kategori C yakni masih banyak mengandung kadar air dan tidak bersih dari kotoran serpihan kayu sebesar Rp 7.000. Perbedaan kualitas karet ini disebabkan oleh para petani yang banyak menjual getah karetnya didorong oleh kebutuhan sehari-hari sehingga dalam satu minggu bisa menjual karet hingga dua kali yang menyebabkan getah karet tersebut belum masuk dalam kategori kualitas A.

Selain itu, banyak para petani yang mengeluhkan bahwasanya ketika penetapan harga karet ada beberapa oknum para tengkulak yang tidak meletakkan prinsip keadilan dalam menetapkan harga kepada para petani. Misalnya ketika harga getah karet di perusahaan telah mengalami kenaikan, tetapi kepada para tengkulak harga getah karet tersebut masih belum disesuaikan dengan harga dasar terbaru sebagaimana telah ditetapkan oleh perusahaan. Berikut daftar harga getah karet di Desa Gajah pada periode lima tahun terakhir dari tahun 2018 sampai 2023

Tabel 2
Daftar Harga Getah Karet di Desa Gajah Mati

Tahun	Harga Karet Rata-rata
2018	Rp 8.000– Rp 10.000
2019	Rp 8.000– Rp 7. 500
2020	Rp 5.000– Rp 7. 500
2021	Rp 5.000– Rp 8.000
2023	Rp 7.000– Rp 7.800

Sumber : data olahan

Tabel 2 menjelaskan bahwa penetapan harga karet di Desa Gajah Mati Kecamatan Semidang Lagan Kabupaten Bengkulu Tengah berlandaskan pada harga dasar yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Dimana keuntungan yang diperoleh oleh tengkulak dari hasil pembelian karet untuk kemudian dijual kembali kepada perusahaan tidak cukup tinggi yakni mendapatkan keuntungan berkisar Rp 2.000– Rp 2.500 per kg disesuaikan dengan kualitas getah karetnya. Sedangkan petani karet dengan hasil penjualan tersebut masih dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari walaupun masih mencari penghasilan lainnya sebagai tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhannya.

Dampak Penetapan Harga Terhadap Pendapatan Petani di Desa Gajah Mati Kecamatan Semidang Lagan Kabupaten Bengkulu Tengah.

Pendapatan merupakan tolak ukur yang dijadikan sebagai penghasilan yang diperoleh dari suatu usaha yang telah dilakukan. Selain itu, pendapatan juga dapat diartikan semua penghasilan yang diterima masyarakat dalam periode harian, mingguan ataupun bulanan sebagai timbal balik atas kerja yang telah dilakukan sebagai sumber utama dalam mencukupi kebutuhan hidup. Banyaknya penghasilan yang diterima oleh para petani karet dipengaruhi oleh kualitas getah karet dan banyak sedikitnya getah karet yang dihasilkan. Selain itu, juga tergantung dengan luas kebun karet yang dimiliki oleh petani. Adapun mengenai pendapatan para petani karet di Desa Gajah Mati secara keseluruhan yang dipengaruhi oleh penetapan harga sangat berdampak sekali terhadap pendapatan petani. Hal ini disebabkan karena harga getah karet yang dipengaruhi oleh permintaan, dimana ketika banyaknya permintaan suatu barang maka harga yang ditawarkan akan semakin rendah. Tidak hanya dipengaruhi oleh ketidaksatbilan antara penawaran dan permintaan melainkan kualitas getah karet juga menjadi salah satu pengaruh terhadap penetapan harga karet tersebut. Mekanisme penetapan harga karet yang tidak stabil yakni dengan harga yang rendah sangatlah merugikan pendapatan para petani karet, tidak hanya petani para tengkulak juga mengeluhkan hal yang sama.

Tabel 3
Data Lampiran Penelitian di Desa Gajah Mati

Nama Petani	Luas Lahan/Ha	Getah Karet Yang Dihasilkan (kg)	Harga rata-rata karet	Pendapatan/minggu	Keterangan
Didin	3 hektar	200	Rp 7.500	Rp 1.500.000	Buruh tani
Arlan Depis	1 hektar	60	Rp 7.500	Rp 450.000	Milik sendiri
Fathul	1 hektar	70	Rp 7.500	Rp 525.000	Milik sendiri
Diman	1 hektar	50	Rp 7.500	Rp 375.000	Buruh tani
Aliman	1,5 hektar	100	Rp 7.500	Rp 750.000	Milik sendiri
Jaya	4 hektar	250	Rp 7.500	Rp 1.875.000	Buruh tani
Effendi	1 hektar	50	Rp 7.500	Rp 375.000	Milik sendiri
Tukirman	1 hektar	50	Rp 7.500	Rp 375.000	Milik sendiri
Joko	1 hektar	50	Rp 7.500	Rp 375.000	Milik sendiri
Fimman	1 hektar	60	Rp 7.500	Rp 450.000	Milik sendiri

Sumber : data olahan

Tabel 3 hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada para petani karet di Desa Gajah mati, bahwa kepemilikan kebun karet dibedakan menjadi dua kepemilikan lahan kebun yaitu secara pribadi dan kepemilikan orang lain. Dimana kepemilikan kebun secara pribadi atau milik sendiri yaitu lahan kebun yang diperoleh dari hasil membeli lahan kebun milik orang lain atau dapat juga sebagai warisan turun temurun yang diberikan oleh keluarga. Sedangkan kepemilikan lahan kebun milik orang lain yaitu pemilik kebun yang sah tidak langsung mengelola kebun miliknya melainkan memberikan tanggung jawab kepada orang lain dengan suatu perjanjian tertentu untuk mengelola lahan kebunnya hingga membuah hasil, kemudian hasil yang diperoleh tersebut dibagi dua sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui.

Setiap minggu para petani karet biasa menjualkan hasil sadapan getah karetnya dua kali dengan setiap penjualan rata- rata sebanyak 50 kg – 250 kg. Dengan harga karet yang sering kali mengalami perubahan, para petani sangat merasa dirugikan ketika harga karet berkisar diantara Rp 5.000– Rp 7.800 karena belum sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Belum lagi dengan biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi getah karet seperti perawatan pupuk batang yang dilakukan setiap 6 bulan sekali seharga Rp 500.000 perkarung dengan berat 50 kg, perawatan pupuk getah yang dilakukan setiap hari sebanyak 1 kg perminggu seharga Rp 20.000 dan racun rumput seharga Rp 70.000 yang dilakukan setiap 3 bulan sekali, serta biaya bensin untuk menuju kebun karet setiap harinya. Sedangkan untuk para petani buruh, dari hasil penjualan getah karet harus membagi dua hasil yang diperoleh kepada pemilik kebun.

Adapun untuk biaya perawatan dalam memproduksi getah karet telah disediakan oleh pemilik, hanya saja untuk pupuk getah ditanggung sendiri oleh buruh tani setiap minggunya. Sedangkan tengkulak karet juga mengeluhkan hal yang sama seperti petani. Dalam satu minggu dapat melakukan penjualan karet sebanyak 5- 10 ton dengan modal yang dikeluarkan sebesar Rp 20.000.000 ketika hari biasa dan Rp 50.000.000 ketika hari libur. Adapun biaya yang dikeluarkan setiap kali menjualkan hasil tampungan karet yang dibeli dari para petani yaitu diantaranya biaya ongkos mobil truk sebesar Rp 1.000.000 untuk pengiriman ke perusahaan PT. Bumi Angkasa Makmur (BAM) yang berlokasi di Desa Kembang Seri Bengkulu Tengah dan sebesar Rp 2.500.000 untuk pengiriman keluar provinsi Bengkulu, seperti ke Jambi. Dan upah muat barang sebesar Rp 100.000 untuk 4 orang. Para

tengkulak juga merasa rugi ketika harga penjualan karet sebesar Rp 8.500 – Rp 10.000 setiap kali menjualkan karetnya kepada perusahaan. Belum lagi adanya tindakan kecurangan perusahaan yang sering kali mengurangi timbangan sehingga sangat merugikan para tengkulak. Dalam mengatasi harga karet yang menurun dan untuk mencukupi kebutuhan lainnya, para petani banyak mencari usaha sampingan selain menjadi petani karet diantaranya membuka usaha warung manisan, usaha warung makan, menjual sayuran, bekerja sebagai kuli bangunan, dan lain sebagainya.

SIMPULAN

Penetapan harga karet di Desa Gajah Mati belum sesuai dengan konsep ekonomi Islam, karena masih adanya tindakan intervensi dari berbagai pihak lain dan masih ditemukannya tindakan kecurangan yang dilakukan. Sehingga ada pihak yang merasa terzalimi yaitu para petani maupun tengkulak yang merasa dirugikan. Adapun dampak dari penetapan harga terhadap pendapatan petani pada masyarakat di Desa Gajah Mati masih kurang memadai. Dimana pendapatan yang dihasilkan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari termasuk kebutuhan primer, sekunder, dan tersier yang belum tercukupi. Hal ini disebabkan oleh pendapatan petani yang menurun dikarenakan harga karet yang sering kali mengalami perubahan harga.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian RI. 2022, *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2020-2022*
- Hardani, Helmina Andriani, dkk. 2020, *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group
- Humairoh, Fitria. 2020, Penetapan Harga Beras dalam Pandangan Ekonomi Islam (Studi Kasus di PD Pasar Kertapati Palembang). *Adl Islamic Economic*, 2(1), 113–130.
- Kasman. 2009, Pengembangan Perkebunan Karet dalam Usaha Peningkatan Ekonomi Daerah dan Pendapatan Petani di Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(2), 250–266.
- Kurnia. 2022, Dampak Fluktuasi Harga Getah Karet Terhadap Kesejahteraan dan Konsumsi Masyarakat Desa Kota Lekat Mudik Perspektif Ekonomi Islam. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
- Nuryadin, H. Muhammad Birusman. 2007, Harga Dalam Perspektif Islam. *Mazahib*, 4(1)
- Perdana, Resty Puspa. 2019, Kinerja Ekonomi Karet Dan Strategi Pengembangan Hilirisasinya di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 37(1), 25–39.
- Putri, Ajeng Rahmatika, Maryadi, & Agustina Bidarti. 2021, Dampak Fluktuasi Harga Karet Terhadap Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Karet. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 22(2), 164–178.
- Qardhawi, Yusuf. 1997, *Norma Dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani
- Rizaty, Monavia Ayu. 2021, Produksi Karet Alam Indonesia Naik 8,2% Pada 2021. *Databoks*. Last modified 2022. Accessed January 17, 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/06/produksi-karet-alam-indonesia-naik-82-pada-2021>.